

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang kaya dan melimpah akan sumber daya alamnya, dengan belasan ribu pulau dan luasnya wilayah lautan. Indonesia adalah salah satu negara maritim terbesar di dunia. Kekayaan sumber daya alam tersebut menumbuhkan banyak ragam keunikan baik hayati maupun nabati sehingga memberikan berbagai macam potensi anugerah alam yang luar biasa sehingga dari potensi tersebut menimbulkan hasil budi daya nabati maupun hayati yang mencirikan geografis di mana potensi itu berada. Namun, tidak hanya sumber daya alamnya yang melimpah, sumber daya manusianya pun tidak kalah kayanya. Yang dimaksud penulis disini adalah tentang ide atau gagasan dari hasil buah pikiran sumber daya manusianya.

Ide atau gagasan adalah hal yang bebas diambil oleh siapa saja. Ide selalu ada di sekitar kita seperti udara, berada dalam domain publik dan selalu seperti itu. Jika seseorang menemukan ide bagus, dia akan mengambilnya, menyesuaikannya, mengujinya, dan membuatnya menjadi milik dia sendiri. Disanalah terjadi perubahan ide menjadi hak intelektual. Meskipun ide adalah milik siapa saja, seseorang yang telah menyusun mozaik dari berbagai ide yang ada dimana saja itu harus selalu kita hargai, karena disanalah letak orisinalitas yang sebenarnya. Tidak harus sepenuhnya orisinal tetapi menunjukkan karakter dirinya, komunitasnya, instansinya. Tidak asli tapi kreasi seseorang yang telah mencurahkan segalanya agar ide tersebut menjadi sesuai untuknya, agar gagasan itu teruji dalam medannya, agar ide-ide itu sepenuhnya menjadi dirinya. Keragaman ide yang diyakini sepenuhnya benar oleh suatu komunitas menandakan adanya dinamika kemanusiaan yang stabil, saling melengkapi ketiadaan warna kehidupan, sehingga harmoni interaksi antar manusia yang berbeda menjadi keseragaman warna. Kebudayaan menjadi penentu warna kehidupan manusia itu sendiri.

Kebudayaan lahir dari budaya yang di praktikkan, yang akhirnya membentuk suatu peradaban. Budaya itu sendiri merupakan produk akal manusia yang menuntun

manusia berperilaku sesuai dengan nalar manusia. Budaya pun merupakan serangkaian sistem hukum manusia yang memudahkan, serta membuat teratur segala perbedaan yang tercipta di kehidupan. (Putra, 2015 : 9-12)

Menurut Koentjaraningrat dalam Djatimurti (2016 : 35) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka berkehidupan dalam masyarakat yang menjadikan acuan sebagai milik diri manusia dengan belajar. Selain itu, Koentjaraningrat juga menyebutkan ada beberapa yang memenuhi wujud kebudayaan. Yang pertama, sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Yang kedua, sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dan yang ketiga, sebagai benda-benda hasil karya manusia atau artefak budaya. Contoh dari artefak budaya ini misalnya, di dalam upacara adat perkawinan Jawa, berbagai mahar berupa barang yang harus diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan, wayang golek dari Jawa, dan kain ulos dari Batak.

Secara harafiah, ulos berarti selimut yang menghangatkan tubuh dan melindunginya dari terpaan udara dingin. Menurut kepercayaan leluhur suku Batak ada tiga sumber yang memberi panas kepada manusia, yaitu matahari, api dan ulos. Dari ketiga sumber kehangatan tersebut ulos dianggap paling nyaman dan akrab dengan kehidupan sehari-hari. (<http://simarmata.or.id/2016/04/ulos-batak-sejarah-makna-dan-jenisnya/>)

Dahulu nenek moyang suku Batak adalah manusia-manusia gunung, demikian sebutan yang disematkan sejarah pada mereka. Hal ini disebabkan kebiasaan mereka tinggal dan berladang di kawasan pegunungan. Dengan mendiami dataran tinggi berarti mereka harus siap berperang melawan dinginnya cuaca yang menusuk tulang. Dari sinilah sejarah ulos bermula.

Pada awalnya nenek moyang mereka mengandalkan sinar matahari dan api sebagai tameng melawan rasa dingin. Masalah kecil timbul ketika mereka menyadari bahwa matahari tidak bisa diperintah sesuai dengan keinginan manusia. Pada siang hari awan dan mendung sering kali bersikap tidak bersahabat. Sedang pada malam hari rasa dingin semakin menjadi-jadi dan api sebagai pilihan kedua ternyata tidak begitu

praktis digunakan waktu tidur karena resikonya tinggi. Karena dipaksa oleh kebutuhan yang mendesak akhirnya nenek moyang mereka berpikir keras mencari alternatif lain yang lebih praktis. Maka lahirlah ulos sebagai produk budaya asli Suku Batak. Begitupun dengan berbagai motif yang kini lahir dari tangan-tangan kreatif para penenun.

Dengan semakin banyaknya motif ulos yang sudah menggunakan berbagai warna diluar warna asli batak (hitam-merah-putih), maka semakin tinggi juga minat konsumen untuk memesan langsung kepada para penenun. Tentu saja, harga yang dipasang di pasaran oleh para penenun ini sesuai dengan bahan yang digunakan dan waktu pengerjaannya, namun, pasar yang menjadi target para penenun ini masih sangat terbatas, dikarenakan media untuk menjualnya masih dengan cara dari mulut ke mulut. Dengan adanya fenomena ini, maka munculah oknum-oknum yang mengambil jalan pintas untuk mencari keuntungan, dengan berbagai cara dan salah satunya adalah *printing*. Globalisasi menyebabkan berkembangnya saling ketergantungan pelaku-pelaku ekonomi dan perdagangan dunia, serta meningkatnya intensitas persaingan usaha.

Gejala ini semakin dipercepat oleh akibat adanya kemajuan komunikasi dan transformasi teknologi. Untuk mengintegrasikan berbagai kegiatan ekonomi global tersebut agar berhasil dan berdaya guna maka harmonisasi hukum perlu dilakukan. Dan salah satu contohnya adalah dengan lahirnya mesin printing kain. Proses printing motif ulos ini, hampir tidak pernah ada izin terlebih dahulu kepada para penenun daerah tertentu untuk menyetak motifnya langsung dengan mesin. Dan kain hasil printing tersebut dijual dengan harga yang sepuluh kali lipat dibawah harga yang penenun berikan langsung kepada calon konsumen. Hal ini menjadi masalah yang cukup serius di Kawasan Danau Toba, dan sangat mengganggu kesejahteraan para penenun. Akibat adanya permasalahan ini, banyak penenun muda yang enggan untuk menjadi penenun dikemudian hari untuk menjadi mata pencaharian sehari-hari.

## **1.2 Fokus Permasalahan**

Dalam film dokumenter “2 Sisi” ini, penulis berfokus untuk memberitahukan kepada khalayak tentang bagaimana kondisi dari para perempuan penenun yang berada di Kawasan Danau Toba, khususnya di Kawasan Danau Toba yang berbanding terbalik dengan indahnya motif dan kualitas ulos garapan mereka, atau dengan kata lain bahwa kehidupan para perempuan penenun ini tidak seindah ulos yang mereka buat. Permasalahan ini berkaitan dengan berbagai faktor dan kepentingan, seperti banyaknya tengkulak atau *tauke* yang mengendalikan harga dan pasokan bahan baku kain tenun tradisional.

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah disebutkan diatas, maka tujuan karya akhir ini adalah untuk memvisualisasikan fakta tentang kehidupan para perempuan penenun di Kawasan Danau Toba dalam bentuk film dokumenter. Selain itu, dengan film ini diharapkan dapat menyadarkan para pemangku kepentingan agar lebih memperhatikan nasib para perempuan penenun yang ada di Kawasan Danau Toba. Sedangkan untuk audiens, tujuan dari karya akhir ini yaitu untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya Indonesia dan pelestariannya, dan lebih cerdas untuk memilih kain ulos yang akan dipilih yang sesuai dengan orisinalitasnya.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Karya akhir ini bermanfaat dalam menjadi informasi fakta yang penting untuk diangkat, menambah pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana proses pembuatan film dokumenter, pengembangan teori yang berkaitan dengan produksi film dokumenter. Selain itu, karya akhir ini juga dapat dijadikan rujukan untuk karya akhir selanjutnya.

### **1.4.2 Aspek Praktis**

Karya akhir ini diharapkan agar dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya saling menghargai orisinalitas karya dan budaya Indonesia. Kita sebagai warga negara Indonesia sudah seharusnya menjaga warisan tersebut demi generasi selanjutnya agar warisan budaya tersebut akan tetap dikenal oleh warga negara Indonesia di masa yang akan datang. Dan tentunya kita wajib mengambil tindakan atas perilaku yang merugikan pihak lain.

## **1.5 Data Khalayak Sasaran**

### **1.5.1 Demografis**

Secara demografis, film dokumenter ini ditargetkan kepada :

Usia : 13 tahun ke atas

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Pendidikan : SMP, SMA, Perguruan Tinggi, dan kalangan umum.

Pemilihan target audiens ini penulis buat karena pada usia 13 tahun keatas, dikarenakan beberapa faktor, yaitu masyarakat cenderung sudah memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar terhadap segala hal. Kemudian, idealisme masyarakat sudah mulai muncul untuk memilih pilihannya sendiri biasanya pada usia 13 tahun ke atas, dengan memasukan faktor keuangannya sendiri dalam menentukan pilihan. Dan, pemahaman tentang orisinalitas ulos yang dinilai sudah cukup bisa dipahami, demi menjaga kebudayaan dan keberadaan penenun di Kawasan Danau Toba. Film dokumenter ini berisi informasi yang akurat mengenai kondisi dari para penenun yang berada di Kawasan Danau Toba yang berbanding terbalik dengan motif dan kualitas ulos garapan mereka, atau dengan kata lain bahwa kehidupan para penenun ini tidak seindah ulos yang mereka buat, dan tentunya penulis berharap film ini dapat mempersuasi audiens untuk membantu mensejahterakan kehidupan para penenun di Kawasan Danau Toba. Maka dari itu, penulis mengharapkan film dokumenter ini bisa menjadi sumber referensi kesadaran hukum dan sadar budaya yang baik.

### 1.5.2 Psikografis

Penulis mengelompokkan target audiens secara psikografis berdasarkan dua faktor berikut :

1. Status Sosial : Semua golongan (golongan bawah, menengah, dan atas)
2. Kepribadian : Para seniman, kolektor benda seni maupun artefak kebudayaan, para pecinta film dokumenter, dan seluruh masyarakat Indonesia yang menyukai budaya jenis kain tradisional Indonesia dan ingin mencari informasi mengenai bagaimana kain itu terwujud dan kehidupan para pengrajin dibelakang keindahan kain tersebut.

### 1.6 Tujuan Media yang Digunakan

Penulis akan menggunakan media *offline* dan media *online* untuk mempublikasikan hasil karya akhir yang telah penulis buat. Penulis memilih media *offline* seperti penyebaran poster di beberapa tempat yang ramai di kunjungi masyarakat, terutama di Sumatera Utara, khususnya Kawasan Danau Toba. Karena, penenun yang sudah bisa membuat motif ulos ini, masih banyak yang menggunakan media *offline* untuk menerima informasi dan yang pada akhirnya bisa menjadi bahan perbincangan antar penenun, salah satu faktornya adalah faktor usia. Para penenun yang sudah bisa membuat motif ini, berumur rata-rata diatas 30 tahun. Dan media *offline* selanjutnya adalah melalui *screening* film di Kota Bandung dan di Kawasan Danau Toba, Sumatera Utara. Kemudian, penulis memilih media online seperti YouTube karena saat ini hampir seluruh masyarakat Indonesia sudah mampu untuk mengakses media *online* tersebut, terutama anak muda. YouTube menjadi salah satu media yang digemari karena menyimpan berbagai informasi seperti pengetahuan, pendidikan, bahkan gaya hidup. Selain YouTube, media online Instagram yang memiliki 22 juta pengguna aktif bulanan di Indonesia. Angka tersebut diyakini akan terus meningkat. Tak hanya itu, pihak Instagram menyatakan ada sebanyak 95 juta foto dan video yang dipublikasikan ke *platform* nya setiap hari, dengan empat koma dua miliar *likes* per harinya. Instagram ini digunakan sebagai media publikasi aktif yang nantinya akan memasukan link dari film dokumenter yang penulis produksi di

YouTube. Maka dari itu, penulis berharap film dokumenter yang telah diproduksi penulis bisa menjadi sumber referensi dan informasi yang baik bagi seluruh masyarakat Indonesia. Karena, melalui film dokumenter, penonton bisa melihat perjalanan bangsanya dari sudut pandang yang berbeda. Tidak hanya dari narasi sejarah yang dituliskan atau di film kan atas restu dan instruksi penguasa. (Wibowo, 2007 : 149)

## **1.7 Cara Pengumpulan Data**

Pada proses pra-produksi karya akhir film dokumenter ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara riset awal, wawancara, observasi dimana penulis mengunjungi Kabupaten Tapanuli Utara dan menemukan permasalahan yang penulis angkat, dan studi pustaka untuk mempelajari buku-buku dan jurnal berdasarkan masalah yang terkait dan mendapatkan data awal yang akurat untuk membantu proses pembuatan *treatment* yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam proses produksi karya akhir yang akan penulis buat.

## **1.8 Skema Rancangan Proyek**

### **1.8.1 Pra produksi**

Pada tahap ini ialah dimulainya tahap-tahap perancangan film dokumenter baik berupa konsep, ide kreatif serta riset data yang diperlukan.

### **1.8.2 Produksi**

Tahap produksi ini ialah tahap dimana proses pengambilan gambar dan suara dilakukan. Untuk proses pengambilan gambar saat wawancara kepada narasumber, penulis berusaha memberikan kenyamanan kepada narasumber agar ketika proses terjadinya pengambilan gambar narasumber dapat menyampaikan informasi secara nyaman.

### **1.8.3 Pasca Produksi**

Tahap ini ialah tahap yang dilakukan setelah tahap produksi pengambilan gambar. Dan kemudian masuk kepada tahap pra produksi yaitu tahap

penyuntingan, Yang dimana potongan-potongan gambar disatukan menjadi satu film yang utuh. Dan dimulailah proses editing film sampai akhir.

### 1.9 Lokasi dan Waktu

Pelaksanaan produksi film “2 Sisi” ini akan mengambil lokasi di Kawasan Danau Toba, Sumatera Utara. Untuk pelaksanaan karya akhir ini diperkirakan mulai dari Agustus 2018 hingga bulan Desember 2018. Berikut tabel perkiraan waktu tersebut :

**Tabel 1.1**  
**Perencanaan Waktu Pengerjaan Film Dokumenter “2 Sisi”**

<b>Tahapan Kegiatan</b>	<b>Agustus 2018</b>	<b>September 2018</b>	<b>Oktober 2018</b>	<b>November 2018</b>	<b>Desember 2018</b>	<b>Januari 2018</b>
Mencari data & Riset						
Menyusun Proposal						
Seminar Proposal						
Produksi						
Editing						
Analisis Data						
Sidang Karya Akhir						